

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Nilai dalam Islam

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada paruh kedua abad ke-19.<sup>1</sup> Menurut Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori.<sup>2</sup>

W.J.S. Purwadarminto dalam kamus umum bahasa Indonesia mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian, nilai tidak semata-mata subyektif melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi obyek itu.

---

<sup>1</sup> Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 1.

<sup>2</sup> Riseri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 2.

- b. Nilai sebagai obyek dari sesuatu kepentingan, yakni suatu obyek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subyek-subyek yang memiliki kepentingan.
- c. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat obyektif dan tetap.<sup>3</sup>

## 2. Nilai dalam Ajaran Islam

Dari segi normatif nilai-nilai dalam islam mengandung dua kategori, yaitu pertimbangan baik dan buruk, salah dan benar, hak dan batal, diridhoi dan dimurkai oleh Allah.

Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan social, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit social.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat Al-Anam ayat

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١١٥

Artinya :

“Dan telah sempurna firman Tuhan mu (Al-Qur’an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah firman Nya. Dan dia maha mendengar, maha mengetahui.”

---

<sup>3</sup> Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj.Soejono Soemargono, (Yogyaklarta: Tiara Wacana,1996), hlm. 333

Yang kedua nilai insani atau duniawi, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dalam peradaban manusia.<sup>4</sup> Modal yang pertama bersumber dari *ra'yu* atau pikiran yang memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al Qur'an dan sunnah. Yang kedua bersumber dari adat istiadat seperti tata cara berkomunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber dari kenyataan alam seperti tata cara makan dan sebagainya.

Dalam bahasa arab, agama berasal dari kata *ad-din* yang artinya sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hambanya yang menyembah kepada NYA, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan berkenaan dengan ukhrowi.<sup>5</sup> agama memiliki peran yang sangat penting bagi tata kehidupan pribadi manusia maupun masyarakat, maka dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya haruslah bertumpu diatas landasan keagamaan yang kokoh. Agama yang berdimensi dalam kehidupan manusia yang berbentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan hatinya.

Pendidikan anak dimulai sejak dini agar ia menjadi muslim atau mukmin yang baik bagi dirinya, keluarga dan umat islam,

---

<sup>4</sup> . H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Hlm.111

<sup>5</sup> Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993) hlm.11

bahkan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan pertama adalah ibu kemudian ayah selanjutnya sekolah dan terakhir lingkungan.<sup>6</sup> Islam menuntut agar anak diberikan pendidikan yang ideal agar mereka menjadi manusia yang idealis, meneladani kepribadian Rasulullah yang mulia.

Merujuk pada Al Quran dan Hadits serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak.<sup>7</sup> Ketiga ajaran pokok islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:

1) Nilai keimanan (Aqidah)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan(yang berkenaan dengan agama) yakni kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.<sup>8</sup> Zainuddin Bin Abdul Aziz menjelaskan, islam itu perbuatan anggota luar (dzohir) dan islam tidak sah kecuali disertai dengan iman. Iman itu membenarkan hati, dan iman tidak sah kecuali disertai pengucapan dua kalimat syahadat.

Jelasnya bahwa pengertian iman disini meliputi tiga aspek: pertama, ucapan lidah atau mulut karena lidah adalah

---

<sup>6</sup> Muhamad faiz Al-Math, *Keistimewaan-keistimewaan Islam*, (Jakarta, Gema insani Press: 1994) hlm.86

<sup>7</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005), hlm.115.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta, Kencana; 2011), hlm.128

penerjemah hati. kedua, membenaran hati. Ketiga, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman, sehingga bertambah dan berkurangnya iman seseorang adalah dari amal perbuatan.

Akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan menghitung segala perbuatan manusia di dunia. Manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan dimuka bumi ketika memiliki rasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa.

## 2) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata '*abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk kedalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa, dan berbuat baik.<sup>9</sup>

Ibadah selanjutnya menjadi pilar ajaran islam yang bersifat lahiriah yang tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta, Kencana; 2011), hlm. 138

agama dengan agama lainnya.<sup>10</sup> Pengalaman nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur dan suka membantu sesama.

### 3) Nilai Akhlak

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak *Al-Khuluq* ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>11</sup>

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.<sup>12</sup>

Ajaran Akidah, Ibadah dan Akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiganya adalah unsur yang saling mengisi dan menyokong. Akidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akidah dan akhlak yang saling terpaut.

Dari sumber nilai agama tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahkan setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai islami yang pada dasarnya bersumber

---

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta, Kencana; 2011), hlm.139

<sup>11</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta, Bumi Aksara:1991) hlm.102

<sup>12</sup> M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah 2007) hlm 4

dari Alquran dan sunah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama islam adalah sejumlah tata aturan yang terjadi pedoman manusia agar setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia akhirat.

### **3. Urgensi Nilai bagi Anak**

Pendidikan agama merupakan dasar pembentukan pribadi anak. Oleh karena itu pembelajaran nilai-nilai agama harus diterapkan sedini mungkin bahkan saat anak masih dalam kandungan sang ibu, karena menurut pengamatan saya pada saat ibu yang mengandung rajin sholat, membaca Al Qur'an, rajin berdzikir, tidak malas dalam melakukan sesuatu maka insyaallah anak yang dilahirkan nanti akan menjadi anak yang rajin, pintar, cerdas dan gemar melakukan kebajikan.

Akan tetapi hal itu juga harus di imbangi dengan penerapan nilai-nilai agama dan moral pada saat pertumbuhannya, untuk itu pembelajaran nilai-nilai agama harus ditunjukkan sejak awal tumbuh kembangnya anak agar kelak kemudian saat sudah ada di lingkungan luar dari keluarganya anak memiliki kesadaran-kesadaran sebagai berikut : Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sikap sopan santu dan berkepribadian, Rasa cinta terhadap sesama mahluk, Menumbuhkan jiwa demokrasi,

Memiliki rasa keadilan, kejujuran, kebenaran dan suka menolong orang lain.

Untuk itu orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik dalam kesehariannya karena pada masa ini anak belum mengerti tentang ahklak yang baik, Hal ini masih terlalu abstrak untuk bisa dipahami. Maka untuk merealisasikan hal tersebut agar anak dapat meniru dengan baik para orang tua harus memberikan perlakuan, perlindungan yang sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan sang anak saat itu, supaya tertanam jiwanya, nilai-nilai agama dan moral serta kepribadian yang baik pada diri anak itu sendiri. Apabila pembelajaran agama tidak diberikan pada anak sejak kecil, maka akan berakibat tidak dapat unsur agama dan kepribadian pada diri anak sehingga sukar baginya untuk menerima ajaran itu kalau sudah dewasa, mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan emosionalnya tanpa memperhatikan norma-norma yang berlaku.

#### **4. Penanaman Nilai bagi Anak**

Penanaman nilai merupakan dua kata yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan penanaman merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Tujuan dari adanya penanaman yaitu untuk mengetahui munculnya sebuah perkembangan dan mendapatkan hasilnya. Dalam setiap upaya penanaman didalamnya terbungkus harapan besar. untuk menuainya. Sedikit maupun banyak, besar maupun kecil, tinggi

maupun rendah perkembangan yang dihasilkan akan tetap terlihat hasilnya.

Nilai-nilai Islam yang terlembagakan menjadi nilai-nilai pendidikan Islam antara lain adalah nilai-nilai keimanan/kepercayaan, kebebasan berfikir, kebebasan untuk berbuat, social, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kemajuan, keadilan, politik dan lainnya.<sup>13</sup>

Sejalan dengan hal itu, pendidikan agama Islam perlu untuk ditanamkan pada anak usia dini untuk membentengi keimanan dan ketakwaan umat Islam agar kokoh dan kuat mulai dari akarnya. Karena, pendidikan keagamaan pada anak usia dini dapat berpengaruh pada keimanan anak ketika dewasa nantinya.

Materi pendidikan agama yang harus ditanamkan untuk anak usia dini pada masa ini, antara lain: pendidikan Ibadah dan pendidikan kemasyarakatan.<sup>14</sup> Adapun teknik pembinaannya dapat dilakukan dengan cara: pembiasaan serta pembentukan pengertian, sikap dan minat. Sedangkan cara yang dapat dilakukan untuk membimbing anak usia dini yaitu: menjadi contoh (suri tauladan), pemberian tugas, memberikan latihan serta keterangan tentang sesuatu kepada anak dalam melakukan

---

<sup>13</sup> Siti Muriah,, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wanita Karir*(Semarang, raSAIL Media Group: 2011 hlm.10-11

<sup>14</sup> Nur Uhbiyati, *Long Live Education* (Semarang, Walisongo Press,2009) hlm 56-58

ibadah, akhlakul karimah, sehingga mereka senang dan cinta kepada perbuatan tersebut; dan bercerita.<sup>15</sup>

Metode penanaman nilai agama bagi anak

a. Metode keteladanan (al-uswah)

keteladanan dalam pendidikan merupakan sebuah metode influentif yang keberhasilannya paling meyakinkan untuk mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan social anak.<sup>16</sup>Metode ini sangat sesuai untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam sehingga sedikit demi sedikit dapat memperbaiki social dan moral anak. Metode keteladanan adalah cara yang dipraktekkan langsung oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung agama kepada anak.<sup>17</sup>

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dirancang untuk membina dan membentuk anak dalam bertindak, bersikap serta berfikir yang sesuai dengan syariat ajaran agama islam. Cara pembiasaan dimulai sejak dini, untuk melatih anak dalam kebiasaan yang baik seperti shalat, puasa, zakat, haji. Apabila pembiasaan ini benar-benar dikerjakan

---

<sup>15</sup> Nur Uhbiyati, *Long Live Education* (Semarang, Walisongo Press,2009) hlm. 58-59

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Asy-Syifa',1988), hlm.2.

<sup>17</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*( Jogjakarta: Ar-Rum Media,2013) hlm.166-167

dan ditaati, maka akan lahir akhlak islami pada diri anak.<sup>18</sup> Oleh sebab itu, metode pembiasaan sangat cocok digunakan untuk menanamkan , melekatkan, serta membentuk akhlak anak sesuai syariat islam.

c. Metode cerita (*al-qishshas*)

Cerita merupakan salah satu cara yang disukai anak untuk didengar. Metode bercerita adalah sebuah cara untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian dan memahamkan anak melalui rangkaian cerita. Cerita mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat besar dalam pembelajaran, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam.<sup>19</sup>

Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Ketika anak duduk di bangku sekolah dasar tahun pertama atau ketika ia duduk di taman kanak-kanak, dalam usia tersebut ia masih belum mampu untuk membaca dan mencerna pelajaran. Maka dalam hal ini, seorang guru dapat

---

<sup>18</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 264

<sup>19</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 263-264

mempresentasikan sebuah cerita pada anak didiknya sebagai ganti dari usahanya agar membuat anak bisa membaca.<sup>20</sup>

Apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, Maka mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak penuh suka cita, maka dalam kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan.

Ada beberapa teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam bercerita.

#### 1) Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membaca langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa itu dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak.: memahami perbuatan itu salah atau benar, atau hal ini bagus atau jelek, kejadian ini lucu, kejadian ini menarik, dan sebagainya.

---

<sup>20</sup> Syarif Hade Masyah, Dkk, *Mendidik anak lewat cerita dilengkapi 30 Kisah*, (Jakarta: Mustaqim,2003) edisi revisi,Hlm.17

2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan kepada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengar cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang pencerita yang baik guru TK memiliki persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

3) Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Cerita merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli dipasaran, tetapi guru TK yang kreatif dapat mencipta dongeng dari negara

antah Berantah yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan.

4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli dipasaran atau dikreasi oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang disampaikan.

5) Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, ditambah dengan anggota keluarga lainnya. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

6) Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.

Cerita anak-anak yang disukai seperti Timun Emas, si kancil mencuri ketimun dan lain-lain.

- 7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan  
Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan seperti menggunakan sepuluh jari tangan, tangga tersembunyi, mengatupkan jari tangan yang satu dengan yang lain.

## **B. Kajian Pustaka**

1. Skripsi karya Brahola yang berjudul Pendidikan agama pada Anak Usia Dini. Dalam analisis skripsi ini yaitu pendidikan agama ditinjau dari segi psikologis, paedagogis, dan psiko-paedagogis. Dalam penggunaan metode disesuaikan dengan kemampuan pribadi anak, agar anak lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan dan guru lebih mudah mengembangkan motorik anak.
2. Skripsi karya Nova Romawati yang berjudul Metode Bercerita sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Pra-Sekolah di Taman Kanak-Kanak Bait Al-Falah Pondok Ranji. Skripsi ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama islam pada anak usia pra sekolah atau usia dini dengan menggunakan salah satu metode, yaitu metode bercerita. Karena dengan menggunakan metode bercerita sangat efektif dalam rangka penanaman nilai-nilai agama pada anak. Guru selalu

menghubungkan setiap materi cerita yang akan disajikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga aspek rohani anak tersentuh dan ia akan patuh melakukan segala apa yang diperhatikan oleh gurunya tanpa terpaksa.

3. Skripsi karya Kartika Nur Fathiyah yang berjudul problem, dampak, dan solusi transformasi nilai-nilai agama pada anak prasekolah skripsi ini berhubungan dengan berbagai problem yang muncul terkait dengan proses transformasi penanaman nilai-nilai agama pada anak prasekolah. Kecenderungan anak yang sulit untuk berkonsentrasi menerima penjelasan mengenai nilai-nilai agama pada anak di TK Islam Nurul Izzah.
4. Skripsi Wakhida Muafah STAIN Salatiga yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama (studi Kualitatif pada keluarga pasangan beda Agama di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)”. Analisis skripsi tersebut yaitu cara anak dalam menentukan agamanya, apakah terdapat unsur campur tangan orang tua atau melalui kehendaknya sendiri dalam menetapkan agamanya. Selain itu juga mengupas tentang cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak di keluarga pasangan beda agama. Orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama

anak. Kedua, dalam menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak, orang tua beda agama menggunakan beberapa cara atau metode seperti memperhatikan perkembangan keagamaan anak, membimbing, mengingatkan, membiasakan, mengajak, mengajarkan dan menganjurkan.<sup>21</sup>

5. Skripsi eko Wiyono Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta 2008 yang berjudul “ penanaman nilai-nilai keagamaan siswa TKIT Baitussalam Cangkringan, Sleman”. Analisis skripsi yaitu tentang hasil yang dicapai dan factor pendukung serta penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di TK Baitussalam dari penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu untuk mengembangkan rasa agama anak secara optimal sehingga perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahapan perkembangan, sehingga memiliki kesiapan dan memasuki usia berikutnya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wakhida muafah, *penanaman nilai-nilai agama Agama studi Kualitatif pada keluarga pasangan beda Agama di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang* (Salatiga, STAIN Salatiga: 2012)

<sup>22</sup> Eko wiyono, *penanaman nilai-nilai keagamaan siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan, Sleman*, (Yogyakarta: universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo, 2008)